



**Dimensi Sejarah Melayu dalam Kumpulan Sajak *Tersebab Haku Melayu*
Edisi Penggal Pertama Karya Taufik Ikram Jamil:
Kajian Strukturalisme Genetik**

Ririn Fujiarti Ali¹, Syafriah¹, Hadi Rumadi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
Email: ririnfujiarti@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 6 Februari 2020
Disetujui 4 Maret 2020
Dipublikasikan 11 Juni 2020

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtua.h@gmail.com

Abstract

The thinking background of this research is to deviate from the expression that a history must be associated with the social situation of the author when one of the authors creates a work. The purpose of this article is to uncover the historical dimension in the collection of poems caused by haku Melayu by Taufik Ikram Jamil by looking at the message side in the collection of poems caused by Malay haku using the study of genetic structuralism. The source of this research data is a collection of poems caused by Malay haku. The data from this study are texts with messages that are grouped into categories of Malaysian historical dimensions and historical dimensions based on personal experience. The research method used is a qualitative method that describes descriptive data. Used data collection techniques are literature studies. Based on the data analysis that has been done, all 43 historical dimension data has been found in the haku Melayu poems collection that consists of 2 types of historical dimensions, namely the Malaysian history dimension of 15 data and historical dimensions based on 28 personal experiences with data.

Keywords: *historical dimension, poetry caused by Malay haku.*

Abstrak

Latar belakang pemikiran penelitian ini ialah berangkat dari ungkapan bahwa untuk mengaitkan sebuah sejarah yang berkaitan dengan keadaan sosial pengarang ketika seseorang pengarang tersebut menciptakan sebuah karya. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui dimensi sejarah dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu karya Taufik Ikram Jamil dengan melihat sisi pesan dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu menggunakan kajian strukturalisme genetik. Sumber data penelitian ini yaitu kumpulan sajak tersebut haku Melayu. Data penelitian ini adalah teks yang megandung pesan, yang dikelompokkan ke dalam kategori dimensi sejarah Melayu dan dimensi sejarah berdasarkan pengalaman pribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan keseluruhan 43 data dimensi sejarah dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu yang terdiri dari 2 jenis dimensi sejarah yaitu dimensi sejarah Melayu sebanyak 15 data dan dimensi sejarah berdasarkan pengalaman pribadi sebanyak 28 data.

Kata kunci: *dimensi sejarah, sajak tersebut haku Melayu.*

1. Pendahuluan

Segala sesuatu peristiwa memiliki sejarahnya tersendiri. Peristiwa masa lalu dimaknai sebagai sejarah. Sejarah sebagai peristiwa menyangkut peran manusia baik sebagai objek maupun sebagai subjek pelaku dalam peristiwa sejarah dalam dimensi ruang dan waktu, yakni kurun waktu dan lingkungan alamnya. Tanpa dimensi tersebut maka suatu peristiwa sejarah tidak akan pernah terwujud. Sejarah termasuk dalam ilmu sastra yang sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu bagian dari aset budaya suatu bangsa. Seiring berjalannya waktu karya sastra saat ini akan berbeda dengan karya sastra yang akan lahir dikemudian hari. Karya sastra akan melewati dimensi berupa ruang dan waktu untuk bersaing dengan karya-karya yang akan bermunculan lebih banyak lagi.

Dimensi sebagai tolak ukur ruang dan waktu akan menciptakan ciri khas dari setiap karya sastra dalam setiap dekadennya sesuai kebutuhan pada zaman karya sastra itu diciptakan. Lahirnya karya-karya yang baru secara tidak langsung menjadikan karya sastra terdahulu menjadi sebuah sejarah. Sajak merupakan genre yang paling unik. Keunikan tersebut disebabkan karena segala bentuk ekspresi tercurat didalam sajak. Membaca sajak, menimbulkan kesan dan suasana indah, karena didalam sajak terdapat unsur kepuhitan yang sangat dalam. Menurut Hasanuddin (2002) Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Puisi salah satu sarana untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam didalam pikiran dan perasaan penyair. Tirtawirya (1980) menyatakan bahwa puisi lawan katanya bukan prosa melainkan sajak. Memahami berbagai pendapat yang telah diungkapkan diatas tersebut, puisi tidak sama dengan sajak, tetapi identik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dimensi sejarah Melayu dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu edisi penggal pertama karya Taufik Ikram Jamil berdasarkan kajian strukturalisme genetik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan dimensi sejarah Melayu dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu edisi penggal pertama karya Taufik Ikram Jamil dengan berdasarkan kajian strukturalisme genetik. dalah penulis ingin melihat reaksi Taufik dalam menciptakan sajaknya, apakah dari ketiga tulisan sejarah tersebut atau peristiwa sejarah lainnya. Pendekatan ini lahir karena adanya ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang antihistorial dan hanya menitikberatkan terhadap unsur intrinsik saja, sehingga dirasa perlu untuk mengkaji latar historis ketika sajak diciptakan. Oleh karena itu, dalam struktural genetik unsur yang dikaji meliputi unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik karya sastra. Keunggulan strukturalisme genetik dibandingkan dengan teori lain dalam mengkaji karya sastra yaitu karena pendekatan ini dibangun oleh pendekatan, teori, konsep, metode dan teknik yang memenuhi kaidah penelitian ilmiah. Selain itu, kajian strukturalisme genetik dianggap memiliki kekuatan dalam penelitian sosiologi sastra karena strukturalisme genetik mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai karya sastra (Junus, 1974).

Secara spesifik, strukturalisme genetik yang diterapkan dalam kajian ini adalah strukturalisme genetik berdasarkan teori Goldmann. Goldmann membagi kategori-kategori yang saling bertalian dalam menerapkan penerapan teori struktural genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan konsep pemahaman dan penjelasan.

Strukturalisme genetik merupakan teori yang berada di bawah sosiologi sastra. Strukturalisme genetik (genetic structuralism) adalah sebuah teori sastra yang di kemukakan oleh seorang filsuf dari Perancis yaitu Lucien Goldmann. Lucien Goldmann (1913-1970) lahir di Romania pada 20 juli 1913 dan meninggal di Paris pada 8 oktober 1970. Dalam teorinya (strukturalisme genetik/genetic structuralism), teori tersebut memandang karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang secara imajiner. Dalam

usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner. Strukturalisme genetik adalah hubungan genetik yang merupakan keterikatan antara pandangan dunia penulis dalam sebuah karya dengan pandangan dunia pada ruang dan waktu tertentu (Fananie, 2000).

Genetik adalah sebuah teori yang mencoba untuk mengkaitkan sebuah sejarah yang berkaitan dengan keadaan sosial pengarang ketika seorang pengarang tersebut menciptakan sebuah karya. Dalam teori Strukturalisme Genetik, terdapat beberapa konsep dasar; yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

Struktur pembangun karya sastra, terutama prosa terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sebagai pembangun karya sastra, menurut Semi (2003) terdiri atas penokohan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Akan tetapi dalam penelitian ini unsur pembangun dalam karya sastra yakni sajak terdiri atas suasana, pengimajian, tema, amanat, symbol, gaya bahasa. Akan tetapi gaya bahasa tidak termasuk dalam pembahasan dalam penelitian ini karena sudah ada ilmu yang khusus untuk menelitinya, yaitu stilistika. Emzir dan Rohma (2015) menyatakan cara kerja teori struktural yaitu dengan membongkar atau mengurai unsur-unsur intrinsik.

Pandangan dunia membawa semua ide-ide, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan semua masyarakat baik dalam kelompok-kelompok dan juga memiliki hubungan antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Strukturalisme genetik sebagai teori dengan demikian menawarkan sebuah metode analisis data. Berkaitan dengan analisis data tersebut, konsep ““pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” memberikan prosedur sebagai berikut. Pertama data sajak dianalisis berdasarkan bait per bait. Untuk memperoleh pemaknaan, bait-bait harus dipandang dalam hubungannya sebagai keseluruhan. Dalam analisis ini, perhatian utama peneliti adalah masalah sosial pengarang dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek kumpulan sajak tersebut haku Melayu karya Taufik Ikram Jamil, menurut Hasanuddin (2002) Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Maksudnya, puisi salah satu sarana untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam didalam pikiran dan perasaan penyair. Sejalan dengan pendapat Hasanuddin, Pradopo (1987) keputisan itu adalah sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, atau secara umum dapat menimbulkan keharuan. Maksudnya, keputisan didalam sajak dapat dimunculkan dengan memanfaatkan berbagai unsur kebahasaan. Keputisan tidak semata-mata harus dibangun oleh kata-kata yang indah, karena meskipun menggunakan kata-kata yang indah namun tidak ditempatkan pada konteks yang sesuai maka keputisan tidaklah dapat dihadirkan. Dengan demikian, tidak dapat dirasakan pula oleh penikmatnya.

2. Metodologi

Jenis penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Sudjana (1997) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu yang terjadi dalam konteks ruang, waktu dan situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu teknik deskriptif. Moleong (2007) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah menganalisis data. Teknik analisis data yang pertama dilakukan penulis mengidentifikasi data dengan membaca hasil transkrip yang telah dikumpulkan, kemudian menandai bagian-bagian yang merupakan data dalam penelitian ini. Setelah data diidentifikasi, langkah selanjutnya yaitu dengan mengelompokan data yang diperkirakan

memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan dimensi sejarah Melayu, sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di awal.

Data yang diambil kemudian dicermati kembali dan diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan dimensi sejarah Melayu. Setelah data-data dikelompokkan, selanjutnya data-data yang telah didapatkan akan disajikan. Penyajian data dilakukan agar memudahkan penulis pada saat menganalisis data. Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dianalisis dengan tujuan untuk menghindari adanya kesalahan dalam hal penentuan data. Analisis data dilakukan dengan cara memperhatikan larik sajak yang mendekati dimensi sejarah Melayu. Data akan dianalisis dengan baik untuk mengetahui termasuk ke dalam dimensi sejarah Melayu dengan kajian strukturalisme genetik dalam kumpulan saja tersebut haku Melayu karya Taufik Ikram Jamil. Setelah data-data dianalisis, langkah terakhir yang dilakukan penulis yaitu melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis pada penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian harus benar-benar akurat dan tepat, untuk itu penulis kemukakan keabsahan data. Moleong (2017) ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

3. Hasil dan Pembahasan

Strukturalisme Genetik

Dimensi Sejarah Melayu

Akankah muaratakus

Akankah

Akankah kausetrumkan riuh ria ini

Dengan listrik 114 megawatt

Hingga kita sama-sama hangus

Tinggal arang-arang tersergam

Jadi kabel kesedihan panjang

Akankah

Akankah kaulupakan rentak kawan-gajah

Dengan lagu-lagu dangdut

Hingga kita sama-sama terdiam

Tinggal kebungkaman hari

Jadi nada kelaraan tinggi

Akankah akankah akankah akankah

Akankah kaurendam rindu dendam ini

Hingga sungai Kampar timpas kandas

Tinggal keperihan arus

Memenuhi waduk musim bermusim (Taufik, 1995)

Secara keseluruhan, sajak ini mengarah pada sebuah perbuatan yang menenggelamkan kehidupan masyarakat sekitar. Pada sajak ini, pengarang ingin menyuarakan pandangannya terhadap pembangunan PLTA Koto Panjang. Bukti tersebut adalah sebagai berikut:

Kutipan sajak bait ke 1

akankah

akankah kausetrumkan riuh ria ini

dengan listrik 114 megawatt

hingga kita sama-sama hangus

*tinggal arang-arang tersergam
jadi kabel kesedihan panjang*

Dimensi sejarah sajak ini diilhami oleh sejarah pembangunan PLTA Koto Panjang. Melalui sajak ini pengarang memberikan kritik mengenai pembangunan PLTA Koto Panjang yang menenggelamkan kehidupan masyarakat dan kebudayaannya yang berdampak pada sisi sosiologis serta ekonomi masyarakat sekitar. Bukti ini terlihat pada kalimat sajak yang disinggung oleh pengarang dalam menciptakan sajak tersebut. Pada kalimat “*Dengan listrik 114 megawatt*” jelas bahwa kapasitas dari PLTA Koto Panjang merupakan 114 MW.

*Khabar dari batam 1
maya d’ia yang rusuh
adalah kaca di kedai cina
di pampangan-pampangan hodoh
merebang kerisauan d’ia*

*begitulah akhirnya
dengan seonggok lara nestapa
kau kau kau tebus siang malam d’ia
bersama muslihat alat kira
berupayalah d’ia menjadi manusia*

*suatu waktu
d’ia lahirkan boneka-boneka budak
yang kecewa sejak rahim
lantas d’ia serahkan ketakberdayaan itu
ke kaki-kaki lima*

*tidak
tak sudi d’ia wariskan kecundang ini
tapi kecuali kecundang
apalagi yang d’ia miliki (Taufik, 1995)*

Sajak ini menceritakan keadaan kota Batam pada tahun 1995 tumbuh subur dunia hiburan malam. Bukti tersebut adalah sebagai berikut:

Kutipan sajak pada bait ke 2
*begitulah akhirnya
dengan seonggok lara nestapa
kau kau kau tebus siang malam d’ia
bersama muslihat alat kira
berupayalah d’ia menjadi manusia*

Dimensi sejarah pada sajak *Khabar dari Batam 1* yakni ketidakberdayaan masyarakat Batam yang hidup dalam dunia hegemoni untuk menjalani kehidupan yang dikuasai oleh kelompok tertentu.

Dimensi Sejarah Berdasarkan Pengalaman Pribadi

*Jakarta
Kepada pr*

Jakarta tak sekejam gambar semalam

Cuma tak mampu kuterima salamnya
Tak bisa kusambut tawanya berdekah
Tak bisa kupandang matanya meramah
Di wajah moleknnya
Aku tak tergoda

Di Jakarta bulan purnama tiap hari
Tapi tak kurasa bekas sinarnya
Tak bisa kunikmati asin garam
Tak bisa kutengok merah darah
Aku mampu berdiri tapi tanpa tegak
Bayang-bayangku pun
Bukan bentukku

Tubuhku alunan gemuruh sungai riau
Alirkan luka meskipun amat panjang
Lalu mendadak hilang di muara sana
Kemudian kembali lagi merayap hulu
Menyapa tepian yang melupakan daku (Taufik, 1995)

Pada sajak ini, pengarang menceritakan pengalaman pribadinya selama merantau di Jakarta. Bukti tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

Kutipan pada Bait ke 4
Tubuhku alunan gemuruh sungai riau
Alirkan luka meskipun amat panjang
Lalu mendadak hilang di muara sana
Kemudian kembali lagi merayap hulu
Menyapa tepian yang melupakan daku

Dimensi sejarah pada bait diatas yakni pengarang menceritakan pengalaman pribadinya selama merantau di Jakarta. Awal mula ia merantau ke Jakarta dibawa oleh seseorang yang bernama Pristiwanto (Pr), ia mempunyai jabatan sebagai wakil redaktur daerah koran Kompas. Sosok pengarang yang masa itu bekerja sebagai wartawan di media massa nasional yakni Kompas dan Tempo membuat ia sering bolak balik antar Jakarta-Riau. Pengarang merasa kehidupan Jakarta sangat keras sehingga pengarang merasa tidak bahagia hidup di ibu kota. Selain itu, pengarang merasa jika ia menetap tinggal di Jakarta maka pengarang tidak bisa berbuat banyak untuk rakyat Riau yang masih mengalami penderitaan. Dalam kutipan terakhir pada kalimat “*Menyapa tepian yang melupakan daku*” pengarang menyampaikan maksud yakni membuat sesuatu barang kali membuat karya itu untuk dikenang melainkan dilupakan.

Negeri
Tak akan kami-kita kembali
Pada negeri yang lama
Tapi di manakah
Mana di mana
Negeri kami-kita yang baru

Dinaikkah benderah
Di manakah tiangnya
Dinyanyikan lagu
Ke manakah nadanya

Kami-kita dikebat kemerdekaan
Ketika kata merdeka
Baru saja dipekik-pekaukan

Apakah kami-kita terima ini umi
Seperti tanah menerima
Seperti air menerima
Menerima kami-kita (Taufik, 1995)

Pada sajak ini, pengarang mengkritik yang terjadi didalam negeri. Bukti tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

Kutipan pada Bait ke 1
Tak akan kami-kita kembali
Pada negeri yang lama
Tapi di manakah
Mana di mana
Negeri kami-kita yang baru

Dimensi sejarah pada sajak diatas yakni pengarang mengkritik negeri yang masih terjajah oleh bangsanya sendiri. Negeri itu mengayomi masyarakat tetapi negeri itu tidak membela masyarakatnya yang masih mengalami penderitaan. Merdeka di negeri ini belum seperti yang diharapkan, pengarang merasa belum ditemui negeri yang baru tanpa disadari negeri ini dijajah oleh bangsa sendiri dan tidak mau kembali kepada negeri yang lama.

Pada penelitian dimensi sejarah Melayu kajian strukturalisme genetik ini data yang ditemukan paling banyak adalah dimensi sejarah Melayu berdasarkan pengalaman pribadi sebanyak 28 data. Sedangkan dimensi sejarah Melayu yang paling sedikit yaitu 15 data. Pada penelitian dimensi sejarah Melayu kajian strukturalisme genetik ini data yang dominan ditemukan yaitu dimensi sejarah berdasarkan pengalaman pribadi. Dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu Taufik Ikram Jamil melalui sajak ini digunakan sebagai sarana untuk meneriakkan dan mengaumkan ekspresi kegelisahan masyarakat Melayu Riau yang masih mengalami penderitaan padahal negeri tempat masyarakat Melayu tinggal termasuk kategori yang kaya akan sumber daya tetapi masih ada rakyat yang mengalami penderitaan.

Jika dilihat dari data hasil penelitian hal ini wajar, karena Taufik Ikram Jamil memiliki rasa simpati terhadap lingkungan sosial di tempat tinggalnya. Usaha-usaha yang telah dilakukan Taufik Ikram Jamil di atas adalah suatu langkah positif untuk membangkitkan moral dan menambah rasa percaya diri masyarakat Melayu Riau, sehingga tidak lagi menunduk bila berhadapan muka dengan orang lain.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam kumpulan sajak karya Taufik Ikram Jamil tentang dimensi sejarah Melayu kajian strukturalisme genetik. Dimensi sejarah yang dikaji dalam penelitian ini berupa pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Data kumpulan sajak tersebut haku Melayu berjumlah 43 data ditemukan 2 kategori dimensi sejarah yaitu, dimensi sejarah Melayu 15 data dan dimensi sejarah berdasarkan pengalaman pribadi sebanyak 28 data. Pengarang bersimpati kepada rakyat yang masih saja mengalami penderitaan hingga saat ini akibatnya pengarang merasa pesimis dan menyuarakannya dalam kumpulan sajak tersebut haku Melayu. Oleh karena itu, Taufik Ikram Jamil tergolong penulis yang kreatif karena lewat kumpulan sajak tersebut haku Melayu ini pengarang dapat menuangkan segala hal yang dialami secara langsung lewat tulisan. Banyak hal yang bisa ditulis karena apapun yang ditulis hari ini pengarang yakin dapat menjadi referensi bagi generasi selanjutnya di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Djoko, P. R. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Emzir, S. R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Perss.
- Hasanuddin, W. S. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Junus, U. (1974). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Meleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samin, M. S. (2017). *Sejarah Kebudayaan Melayu*. Buku ini belum dicetak: Pekanbaru.
- Semi, M. A. (2003). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Tirtawirya, P. A. (1980). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Bandung: Nusa Indah.